

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Awal Masuknya Injil di Toraja

Toraja adalah nama sebuah suku di wilayah pegunungan yang sebagian besar terbentang dalam wilayah Sulawesi Selatan hingga kawasan yang berbatasan dengan Sulawesi Tengah. Suku Toraja tidak hanya berdiam di daerah Tana Toraja yang dikenal pada saat ini, tetapi sejak dahulu telah tersebar lebih luas. Orang Toraja tinggal di daerah besar di Sulawesi, termasuk Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan bagian Utara dan Selatan pulau. Dr. N. Adriani menjelaskan bahwa ada tiga kelompok masyarakat Toraja yang berbeda: di Barat, di Timur, dan di Selatan. Orang Toraja di Selatan disebut Toraja Sa'dan. Mereka tinggal di Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Polewali Mamasa. Kabupaten Luwu untuk Salu Noling, Salu Lamasi dan Rongkong.¹ Sebelum Injil masuk di Toraja, Suku Toraja telah menganut kepercayaan leluhur mereka, yang disebut *aluk to dolo*. Dalam kepercayaan lokal ini diyakini adanya ilah-ilah yang menciptakan semesta dan mengatur kehidupan manusia. Orang Toraja meyakini bahwa mereka berasal dari langit. Orang Toraja percaya bahwa *aluk* (sejenis roh) menciptakan segala sesuatu di dunia. *Aluk* yang diturunkan dari langit

¹Abdul Aziz Said, *Toraja: Simbol Unsur Visual Rumah Tradisional* (Yogyakarta: Ombak, 2004), 11-12.

bersama manusia turut menciptakan semua unsur dasar alam, antara lain kerbau, ayam, kapas, hujan, besi, dan beras.²

Kedatangan Injil di Toraja didahului oleh pemerintah kolonial Belanda di Makale dan Rantepao pada tahun 1906. Kemudian pada tahun 1906 pemerintah Belanda mendirikan sekolah Landschap di Makale. Guru yang mengajar di sekolah tersebut berasal dari Timor, Ambon, dan Minahasa. Mereka adalah anggota Indichekerk (Gereja Protestan Hindia Belanda) yang ditempatkan dan dibiayai oleh pemerintah kolonial Belanda.

Pada tanggal 16 Maret 1913, sejumlah duapuluh murid sekolah tersebut menerima Baptisan Kudus. Mereka dibaptis oleh Pdt. F. Kelling, pendeta Indichekerk dari Bonthaen. Nama-nama mereka yang dibaptis ialah: W. Batjo (dari Duri), Jan Buto' (Makale), P. Karoma' (Gandang Batu), Octavianus Karre' (Tangti), Johannes Lambe' (Awa'), E. Lebu (Gandangbatu), Pil Onggo (Pa'buaran), Alexander Ranteallo (Makale), S. Rasut (Duri), Romon, Benyamin Roeroek (Awa'), Pieter Roeroek (Tangti), H. Saba' (Madandan), M. Tempang (Ulusalu), Izak Tondok (Lemo), Karel Tuppang (Manggau), dan Lukas Tuppa' (Gandang Batu).³

Kedua puluh murid sekolah ini ialah orang Toraja pertama yang menerima Injil Yesus Kristus. Oleh karena itu, tanggal, bulan dan tahun baptisan atas keduapuluh murid tersebut adalah awal masuknya Injil di Toraja,

² <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Aluk> Todolo, diakses 18 Maret 2023

³ Taruk, *Perhatikan Dan Contohilah Iman Mereka, Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja*, 6.

hingga tahun 1915 Gereja Protestan Hindia Belanda telah mendirikan sembilan sekolah desa, masing-masing di Rembon, Batualu, Buakayu, Simbuang, Leatung, Randanan, Mebali, Gandangbatu, dan Rano.⁴

B. Sejarah Gereformeerde Zendingsbond (GZB)

Lembaga gerejawi GZB didirikan di Belanda, pada tanggal 6 Februari 1901 oleh para pendeta dan jemaat-jemaat yang beraliran teologi *gereformeerd* (reformatoris) dalam Gereja Hervormd.⁵ Mereka merasa terpanggil untuk memberitakan Injil di Hindia Belanda karena pekabaran Injil di daerah jajahan Belanda itu tidak berjalan dengan efektif dan optimal. Hal ini disebabkan para pendeta dan guru-guru di bawah kendali pemerintah Belanda. Ruang gerak dan kerja mereka diatur oleh pemerintah kolonial, termasuk pula gaji mereka ditanggung. Dalam praktik, tugas para Zendeling hampir tidak lebih dari pemeliharaan rohani bagi orang-orang Kristen, baik dari kalangan orang-orang Belanda yang bekerja dalam pemerintahan kolonial, maupun orang-orang pribumi yang sudah Kristen sejak masa penjajahan Portugis.

GZB dalam mengemban misi pekabaran Injil kepada bangsa-bangsa yang belum mengenal Yesus. Pengutusan *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB) bertugas mencari dan mengangkat tenaga yang hendak diutus ke lapangan Pekabaran Injil mereka. Setelah ada lamaran, berlangsung percakapan dengan

⁴ Ibid., 7.

⁵A.J Anggui, *Tiga Pendeta Pertama Dari Toraja: Mereka Yang Mengambil Alih Kepemimpinan Pada Sulit* (Rantepao: PT Sulo, 2013).

sang calon. Dalam percakapan itu, pengurus tidak hanya memperhatikan kepribadian dan tingkat pendidikan yang bersangkutan, tetapi terutama menjajaki kesediannya untuk menyetujui dasar dan tujuan GZB. Tujuan itu diungkapkan dalam pasal 2 Anggaran Dasar GZB, yang berbunyi Perhimpunan itu bertujuan menjalankan pekabaran Injil, yaitu membawa Firman Allah kepada mereka yang tidak mengenal-Nya, khususnya di daerah-daerah jajahan di seberang laut. Selain itu, GZB berdasarkan asas bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang tidak dapat sesat, yang di dalamnya tercantum segenap rencana Allah, sebagaimana diungkapkan dalam Ketiga Pasal Keesan Gereja-gereja Gereformeerd (Hervormd).⁶ GZB mempunyai visi dan misi dalam memberitakan Injil. Meskipun GZB tidak secara eksplisit merumuskan visi dan misinya, namun bukan berarti bahwa GZB tidak jelas visi misinya, dengan mempelajari latar belakang lahirnya misi, kita dapat menangkap visi dan misinya, yaitu: visi GZB ialah menjadikan orang Toraja murid Yesus. Untuk mengwujudkan visi ini, GZB melakukan tiga pokok misi, yakni: 1. memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, 2. mencerdaskan pikiran dengan membuka sekolah-sekolah dan, 3. melakukan pelayanan kesehatan.⁷

Pada tahun 1912 GZB menetapkan atau mengutus A.A van de Loosdrecht ke lapangan kerja misi. Pada saat itu A.A van de Loosdrecht

⁶Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas*, 48.

⁷Ibid., 39.

memiliki kesempatan untuk berkunjung ke Toraja pada tahun 1913 untuk melaksanakan misi dengan harapan masyarakat Toraja dapat menerima Injil. Dengan semangat dan harapan orang Toraja untuk memiliki pendidikan dan menjadi Kristen, A.A. van de Loosdrecht dengan harapan yang tinggi segerah ke Tana Toraja. A.A van de Loosdrecht dengan latar belakangnya ia mempunyai daya kerja yang besar dan dijiwai dorongan kuat atau bersaksi, yang dimotivasi oleh keyakinannya bahwa Kristus dalam anugerah-Nya memanggil manusia menjadi alat-Nya untuk memberitakan Firman-Nya diantara orang yang menganut kepercayaan animisme. Disamping itu juga, A.A. van de Loosdrecht mampu memahami situasi, cepat menguasai bahasa asing, keinginan yang kuat dan bertanggungjawab dalam memecahkan masalah, A.A van de Loosdrecht juga memiliki sosok yang terbuka dan menikmati diskusi dan debat. Bukan itu saja A.A van de Loosdrecht juga berjiwa romantis dan perasa.⁸

C. Antonie Aris van de Loosdrecht

Antonie Aris van de Loostrescht lahir di Veenedaal, kota industri wool di Belanda pada tanggal 21 Maret 1885. Ayah pengasuhnya adalah Pieter van de Loostrescht yang bekerja di pabrik wool. Berdasarkan informasi yang diungkapkan oleh putrinya bahwa A.A van de Loosdrecht pernah

⁸ Ibid., 167-170.

berkomunikasi dengan ayah kandungnya, ia menerima bantuan keuangan atau untuk mendapatkan pekerjaan.⁹

A.A van de Loosdrecht pernah bekerja sebagai pegawai di toko kelontong dan kemudian diangkat menjadi pengawas pada toko tersebut. Ketika dia berusia 20 tahun, dia mendapat dukungan keuangan dari ayahnya untuk mengikuti kuliah di Fakultas Teologi di Universitas Heidelberg. Kemudian ia mengikuti Sekolah Misi di Rotterdam dan selesai pada tahun 1912. Kemudian, pada tahun 1913, ia berkesempatan memberikan kuliah umum kepada para siswa Sekolah Misi Rotterdam tentang misi baru kepada masyarakat Toraja di Sulawesi Tengah. Dia terpilih sebagai misionaris pertama yang pergi ke daerah ini.¹⁰

Selama memberikan kuliah umum, ia mulai berkenalan dan menjalin hubungan dengan seorang perempuan yang juga sedang belajar pada lembaga pendidikan yang sama, yaitu Alida Petronella van de Sizoo. Ia merupakan putri dari seorang pengusaha terkenal yang sukses, ia merupakan anak tertua dari 5 bersaudara. Sebagian pendidikannya tidak didapatnya dari sekolah biasa, tetapi guru pribadi. Ia belajar bahasa Prancis dan Jerman dan bagaimana menulis surat yang baik, serta bagaimana mengelolah kegiatan di dalam rumah.

⁹A.J Anggui, *Antonie Aris van de Loosdrecht* (Rantepao: PT Sulo, 2013), 13.

¹⁰Loosdrecht-Muller, *Dari Benih Terkecil Tumbuh Menjadi Pohon: Kisah Anton Dan Alida van de Loosdrecht, Misionaris Pertama Ke Toraja*, xvii.

Setelah menjalin hubungan yang singkat, A.A van de Loosdrecht dan Alida menikah pada tanggal 7 Agustus 1913, pada saat itu A.A van de Loosdrecht berumur 28 tahun sedangkan Alida berumur 22 tahun. Sebulan kemudian mereka berangkat ke Indonesia. Tetapi sebelum berangkat ke Indonesia Alida mengambil kursus di rumah sakit besar di Rotterdam, yang khusus untuk membina misionaris perempuan. Ia tahu bagaimana membantu persalinan dan sedikit tentang penyakit-penyakit daerah tropis.¹¹

Sebagai zending lembaga penyiaran agama Kristen di Belanda yang dikenal dengan Gereformeerde Zendingsbond (GZB) pada tanggal 5 September 1913 van de Loosdrecht dan Alida berangkat ke Indonesia. Dari Rotterdam lewat Genoa mereka naik kapal S.S Vondel dan pada tanggal 4 Oktober 1913 mereka tiba di Tanjung Priuk, Batavia. Dari Batavia mereka menggunakan kapal S.S van Goens menuju Makassar, di Makassar van de Loosdrecht bertemu seorang guru yang bernama Manembu yang bersedia untuk membaktikan dirinya kelak di Toraja dan pada tanggal 28 Oktober 1913 mereka meninggalkan Makassar menuju Palopo menumpang kapal S.S Reynst. Di kapal tersebut mereka kemudian bertemu salah satu *Parengnge'* di Rantepao yaitu *Pong Maramba* dan *Puang Tarongko* dari Makale.¹²

Pada tanggal 2 November 1913, van de Loosdrecht dan Alida beserta penumpang lainnya tiba di Palopo dan pada tanggal 7 November 1913 datang

¹¹Anggui, *Antonie Aris van de Loosdrecht*, 10–12.

¹²Taruk, *Perhatikan Dan Contohilah Iman Mereka, Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja*.

utusan dari Rantepao untuk menjemput A.A van de Loosdrecht dan Alida untuk meneruskan perjalanan ke Rantepao. Namun saat itu Alida tidak ikut berangkat bersama-sama dengan mereka karena perjalanan yang masih sangat susah dan melelahkan. Setelah menempuh selama dua hari, tanggal 8 November 1913 A.A van de Loosdrecht tiba di Rantepao.¹³

Pada tanggal 9 November 1913, A.A van de Loosdrecht menemui *Controleur* yang membicarakan tentang pendirian pos pelayanan dan tantangan masalah pendirian sekolah. Hari minggu, tanggal 10 November A.A van de Loosdrecht melakukan perjalanannya dengan guru dan petugas pengawas jalan ke daerah Tondon, sebelah Utara Rantepao hal itu dilakukannya untuk mengetahui keadaan di daerah tersebut dan sekaligus mencari lokasi untuk mendirikan rumah. Hari berikutnya A.A van de Loosdrecht menghadiri pertemuan dengan para kepala Distrik di beranda rumah *Controleur*. Dalam pertemuan tersebut A.A van de Loosdrecht menjelaskan tentang tujuan kedatangannya di Rantepao dan menanyakan tentang upayanya dalam mendirikan sekolah. Hasil pertemuan tersebut menyimpulkan bahwa mereka menyetujui keinginan A.A van de Loosdrecht untuk mendirikan sekolah dan akan membahas hal tersebut dengan para kepala kampung dan masyarakat lainnya. Selasa, 12 November 1913 A.A van de Loosdrecht mengunjungi beberapa kampung antara lain ke Tonga (Kesu') dalam upacara *rambu solo'*

¹³ Loosdrecht-Muller, *Dari Benih Terkecil Tumbuh Menjadi Pohon: Kisah Anton Dan Alida van de Loosdrecht, Misionaris Pertama Ke Toraja*, 25-26.

kemudian besoknya A.A van de Loosdrecht mengadakan kunjungan ke Makale, pusat pemerintahan daerah yang administrasinya dijabat oleh Mr. Nobele.¹⁴

A.A van de Loosdrecht bersama istrinya menempuh perjalanan yang jauh, dari Belanda sampai tiba di Toraja. Tibanya di Toraja, A.A van de Loosdrecht berinisiatif bertemu dengan tokoh masyarakat untuk membahas rencananya membuka sekolah zending. Namun, ia menghadapi tantangan, seperti masalah bahasa, kurangnya literatur untuk mendukung proses belajar mengajar, dan ketidak hadirannya tenaga pendidik. Untuk mengatasi tantangan tersebut, ia pergi bersama istri dan tiga pemuda Toraja pada bulan Desember 1913 untuk belajar bahasa Toraja dari seorang ahli bahasa bernama Adriani.¹⁵

Di Poso A.A van de Loosdrecht menemukan banyak hal yang patut dipelajari, ia menyadari betapa pentingnya menggunakan bahasa daerah dan menjalin hubungan bersahabat dengan rakyat. Mulai saat itu dia berniat untuk sedapat mungkin menyesuaikan diri dengan orang Toraja dalam hal makanan, tingkah laku dan sikap hormat terhadap agama serta adat, dan pentingnya swadaya masyarakat dalam hal pemeliharaan gedung-gedung sekolah¹⁶

Setelah kembali dari Poso, A.A van de Loosdrecht mulai melakukan tugas-tugasnya di Tana Toraja khususnya di Rantepao dengan melakukan

¹⁴ Anggui, *Antonie Aris van de Loosdrecht*, 33–36.

¹⁵ https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Antonie_Aris_van_de_Loosdrecht, 23 Maret 2023

¹⁶ Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas*, 173.

kunjungan ke desa-desa untuk membicarakan tantangan dan rencana pembangunan sekolah dengan para *Parengnge'* dan tokoh-tokoh adat desa serta masyarakat. Dalam kunjungan dan pertemuan tersebut A.A van de Loosdrecht menjelaskan manfaat dari rencana pembangunan sekolah secara umum dan adanya kewajiban-kewajiban tertentu yang harus dipenuhi. A.A van de Loosdrecht juga memberitahukan bahwa bukan hanya anak laki-laki yang boleh sekolah tetapi anak perempuan juga diizinkan untuk bersekolah.

Masyarakat di Toraja pada saat itu tertarik dan setuju dengan rencana A.A van de Loosdrecht dalam pendirian sekolah-sekolah. Mereka mulai mencari dan menentukan lokasi yang sesuai untuk membangun sekolah dan rumah guru. Dalam surat A.A van de Loosdrecht yang dikirim ke Belanda tanggal 3 Juli 1914, ia menulis bahwa:

“untuk bisa membuka sekolah di antara penduduk yang menganut animisme ada banyak kesulitan yang harus dihadapi dan banyak waktu diperlukan untuk berdiskusi dengan masyarakat. Karena sekolah adalah hal yang baru bagi orang Toraja dan karena itu cukup mudah dianggap sebagai sesuatu yang tidak baik.”¹⁷

Namun kemudian mereka ternyata menyetujui rencana A.A van de Loosdrecht tersebut, berbeda dengan daerah-daerah lainnya seperti halnya di Poso dimana banyaknya upaya misi yang gagal sebelum akhirnya mereka diterima oleh masyarakat. Hal yang menyebabkan masyarakat Toraja menyetujui hal tersebut adalah kehadiran pemerintah yang mendatangkan

¹⁷Loosdrecht-Muller, *Dari Benih Terkecil Tumbuh Menjadi Pohon: Kisah Anton Dan Alida van de Loosdrecht, Misionaris Pertama Ke Toraja*, 103.

peluang besar terjadinya perubahan dibidang sosial dan agama, karena kedua tradisi tersebut sangat sulit dipisahkan dalam masyarakat animisme. Setelah tunduk pada kewenangan pemerintah, pihak yang berkuasa tidak lagi menerima nasihat dan menanyakan apa keinginan para leluhur, sehinggah A.A van de Loosdrecht mulai melakukan perubahan dalam hal ini. Alasannya karena kebiasaan-kebiasan penganut animisme dianggap tidak sesuai dengan kebudayaan yang lebih maju.¹⁸

Selain itu keberadaan perintah kolonial memberikan dorongan besar terhadap kesadaran nasional, masyarakat mulai menyadari keterbelakangan mereka sendiri dan dengan senang hati menerima dukungan dari pemerintah Belanda. Setelah mendapat persetujuan dari masyarakat A.A van de Loosdrecht mulai menunjukkan kepada masyarakat tujuannya mendirikan sekolah-sekolah yang bukan hanya untuk mengajarkan hal-hal yang baik dan berguna bagi masyarakat, tetapi juga rasa hormat terhadap Tuhan. Selain belajar A.A van de Loosdrecht juga menambahkan berbagai kegiatan yang mulai dilakukan di sekolah adalah adanya kegiatan berkebun, dan berladang yang juga merupakan bagian kurikulum sekolah. Satu hari setiap minggu disediakan untuk menggarap sawah, perkebunan kopi atau kelapa.¹⁹

Keinginan A.A van de Loosdrecht membuka sekolah-sekolah, zending mendapat sambutan yang cukup baik dari kepala-kepala distrik. Pong

¹⁸ Ibid., 103–104.

¹⁹ Ibid., 104–105.

Maramba' sendiri kepala distrik Kesu' Tikala meminta sekurang-kurangnya 6 sekolah pada tahun 1913, guru Manembu membuka sekolah Zendeling pertama di Tonga' distrik Kesu'. Kesulitan selanjutnya yang kemudian dihadapi oleh A.A van de Loosdrecht adalah menyiapkan bahan-bahan pengajaran. Buku untuk mengeja atau buku bacaan bahasa Toraja belum ada. Sedangkan jumlah sekolah terus bertambah cepat dan terus berkembang.²⁰

Langkah pertama yang kemudian dilakukan oleh GZB dibidang pendidikan di Tanah Toraja ialah mempersiapkan calon tenaga pendidik kemudian dilatih khusus sebelum ditempatkan diberbagai sekolah yang akan dibuka. Setelah dibukanya sekolah zending pertama di Tonga', dalam kurun waktu tujuh bulan bekerja di Toraja, A.A van de Loosdrecht kemudian membuka sekolah lagi di Nanggala, Balusu, Sa'dan dan Tondoklitak. Kemudian pada tahun 1915-1916 dibuka juga sekolah di Kalambe', Bori', Tondon, Buntao', Pangalla', Baruppu', Pali' (Bittuang) dan Rante Balla (dekat Palopo). Tahun 1917, A.A van de Loosdrecht kemudian mendirikan sekolah guru di Barana' yang dipimpin oleh J. Belksma yang datang di Rantepao pada bulan Mei 1916.²¹

Awal mula kedatangan A.A van de Loosdrecht satu hal yang dapat disaksikan bahwa A.A van de Loosdrecht pada tahun 1915 tidak secara langsung hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat dalam menyampaikan

²⁰ Ibid., 105.

²¹ Taruk, *Perhatikan Dan Contohilah Iman Mereka, Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja*, 20.

kabar sukacita bagi masyarakat Bori', tetapi diawali dengan kedatangannya dalam tujuan menyembuhkan masyarakat Bori' karena pada saat itu wabah penyakit radang selaput usus, merajalela bahkan membuat beberapa masyarakat Bori' meninggal. Setelah melakukan perawatan bagi masyarakat Bori', A.A van de Loosdrecht kembali ke rumahnya karena menerima pesan bahwa seorang guru baru telah datang di Palopo sehingga harus kembali ke Rantepao.²²

Seiringan dengan perkembangan sekolah-sekolah di Toraja pada saat itu maka direncanakan untuk membangun sebuah sekolah lagi di Bori' pada tahun 1917. Tepatnya pada hari Kamis, 26 Juli 1917 sekitar pukul 16.00, A.A van de Loosdrecht meninggalkan rumah untuk mengunjungi guru Manumpil yang ditempatkan di Bori'. A.A van de Loosdrecht sendiri tidak mengetahui bahwa sedang terjadi perlawanan oleh masyarakat Toraja sehingga ia tetap melanjutkan rencanya ke Bori'. Perjalanan ke Bori' menyita waktu sekitar 1 jam. Setelah bertemu dan berbincang-bincang dengan guru sekitar 15 menit, A.A van de Loosdrecht memohon izin untuk mandi di kali yang jaraknya 500kaki (100 m) dari sekolah, dan setelah itu kembali dan duduk di beranda. Menurut Alida (istrinya), ia duduk bersama guru Manumpil mempelajari naskah berisi cerita-cerita Toraja,²³ sementara menurut Belksama, ia sedang mempelajari

²² Loosdrecht-Muller, *Dari Benih Terkecil Tumbuh Menjadi Pohon: Kisah Anton Dan Alida van de Loosdrecht, Misionaris Pertama Ke Toraja*, 164-165.

²³Ibid., 236.

naskah terjemahan Alkitab ke dalam Bahasa Toraja. Dalam surat Alida yang dikirim ke Belanda pada tanggal 3 Agustus 1917 bahwa:

“saat itu hari sudah mulai gelap, tiba-tiba seorang Toraja melompat ke beranda. Muka orang itu dicat hitam legam dan kepalanya tertutup rapat dengan handuk. Pada saat Anton memandangnya, orang ini melompat dan menusukkan tombak didada Anton. Segera ia mencabut tombaknya dan kemudian menghilang dalam kegelapan.”²⁴

A.A van de Loosdrecht kemudian jatuh ke lantai dekat dari kursinya, meja dan lampu meja juga ikut terjatuh dan segera menobarkan api yang cukup besar di lantai dan dengan sisa kekuatannya A.A van de Loosdrecht berusaha menuju ke dapur tetapi kemudian jatuh kembali ke lantai. Guru Manumpil yang bersama-sama dengan A.A van de Loosdrecht pada saat itu berteriak sehingga beberapa murid sekolah berdatangan dan mereka menganggap bahwa guru Manumpil pada saat itu berteriak ketakutan karena kebakaran. Setelah mereka melihat A.A van de Loosdrecht mereka kemudian mengangkatnya menuju ke kamar. Dalam suratnya yang dikirim Alida ke Belanda bahwa A.A van de Loosdrecht masih sempat berbicara bahwa: “segera jemput istri dan anak saya dari Barana’ dan Mr.Brouwer untuk kemari”. Pelayan yang selalu bersama A.A van de Loosdrecht segera lari menunggangi kudanya namun saat ia meninggalkan halaman, ia dilempari batu sehingga kembali ke halaman rumah.²⁵

²⁴ Ibid., 235–243.

²⁵ Ibid., 236–243.

Gerakan ini menurut Belksma, diprakarsai oleh *Pong Masangka* dan berdasarkan hasil penyelidikan kemudian yang dilaporkan oleh Lakeman, petugas administrasi pemerintahan di Makale, pelaku penombakkan terhadap A.A van de Loosdrecht adalah Buyang (*Ne' Rego*). Sementara empat tokoh lainnya yang disebut menjadi otak gerakan perlawanan tersebut bernama *Ne' Matandung* (kepala distrik di Balusu), *Tandi Bua* (kepala distrik Pangangala'), Pong Arung (kepala kampung Bori'), dan Pong Masangka.²⁶

Peristiwa 26 Juli 1917 tumpahan darah A.A van de Loosdrecht mengalir membasahi pesemaian to Bori'. Menghasilkan bibit unggul subur tesebar luas. April 1935, suami-istri Ne' Rappan dan Ne' Karissi', menerima baptisan pertama di Rantedengen Bori'. Pada tahun 1942 Ne' Pongmasangka sekembali dari pembuangan selama 15 tahun, memenuhi panggilan bersama 36 orang di baptis di halaman Rantedengen Bori'.²⁷

D. Strategi Penginjilan Antonie Aris van de Loosdrecht

Penginjilan tidaklah mudah disampaikan kepada masyarakat utamanya di tempat-tempat mayoritas orang menganut kepercayaan animisme atau *aluk todolo*. Untuk hal itu yang sangat penting bagi seorang misionaris terhadap masyarakat supaya mendapatkan pengaruh yang baik adalah misionaris harus berusaha menjembatani kesenjangan bersama masyarakat dengan sangat berhati-hati serta menggunakan strategi-strategi yang bisa diterima dengan

²⁶ Ibid., 250.

²⁷ Musa Salama', wawancara hasil oleh Penulis, Bori', Indonesia, 18 Juli 2023.

baik oleh masyarakat. Itulah sebabnya ada beberapa strategi penginjilan yang digunakan oleh A.A van de Loosdrecht dapat dilihat dalam penjelasan sebagai berikut:

1. Pendekatan terhadap Para Kepala Suku Toraja

Dalam menarik perhatian para kepala suku, dalam sebuah pertemuan A.A van de Loosdrecht menyuguhkan rokok cerutu dan dengan hikmat segera mengisap rokok cerutu itu sambil bercerita mengenai cerita rakyat. Selain itu mereka juga bercerita tentang kehidupan keseharian masyarakat Toraja, kehidupan semasa di Belanda dan menyelipkan cerita-cerita dari Alkitab. Semua itu dipakai supaya berjalannya cerita dengan lepas dan tidak kaku sebelum masuk dalam inti pertemuan. Dalam percakapan tersebut bahwasanya orang kulit putih dan kulit hitam memiliki nenek moyang yang sama, diciptakan oleh Pencipta yang sama, satu Allah. Salah satu tokoh adat yang didekati A.A van de Loosdrecht pada saat itu adalah *Pong Maramba'* ia merupakan tokoh yang paling berkuasa dan paling kaya di seluruh Rantepao.

2. Pembangunan Sekolah

Bagi A.A van de Loosdrecht sekolah merupakan salah satu bagian terpenting untuk menjalankan misi khususnya untuk menjalin hubungan dengan masyarakat. Bagi sekolah bukan hanya memberikan masa depan yang baik kepada anak-anak akan tetapi

dengan melalui anak-anak, mereka menjangkau orang tuanya dengan satu tujuan memperkenalkan Injil kepada mereka.

Dalam tugas misionaris jalan untuk menjangkau hati para orang tua harus melalui anak-anak, karena anak-anak lebih mudah dekat dengan gurunya dan keinginan untuk banyak belajar dari gurunya lebih besar dibanding orang tua. Orang tua murid pada masa itu cukup peka dengan hal tersebut, meskipun dengan pendirian sekolah-sekolah sangatlah sulit dilakukan diantara penduduk yang menganut kepercayaan animisme oleh karena itu membutuhkan banyak waktu untuk berdiskusi bersama masyarakat sebab bagi masyarakat Toraja sekolah merupakan hal yang baru bagi mereka.

Kemauan untuk membangun sekolah merupakan suatu indikasi adanya ikatan yang sudah terjalin dengan masyarakat. Agar dapat membuka paradigma yang baru bagi masyarakat Toraja sekolah merupakan jalan untuk mencapai perubahan, disatu sisi masyarakat Toraja mengharapkan pemimpin yang baru baginya yang sudah terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Atas dasar tersebut keinginan orang Toraja untuk memiliki sekolah serta upaya mereka dalam membangun sekolah sangat besar. Tujuan utama dalam pengajaran adalah mendidik masyarakat, bukan hanya mengajarkan tentang hal baik dan berguna bagi masyarakat tetapi juga rasa hormat kepada Tuhan. Kurikulum yang digunakan bersifat praktis yaitu

berkebun dan berladang dengan tujuan agar anak-anak dapat memahami nilai perkebunan dan juga belajar bahwa pekerjaan diladang bukan sesuatu yang memalukan, bahkan bagi seorang yang telah lulus dari sekolah. Kegiatan tersebut berlangsung satu kali dalam seminggu.

3. Pasar

Pada umumnya pasar merupakan tempat perkumpulan orang banyak. Pada masa zending semua orang Toraja memiliki kebiasaan pergi ke pasar, meskipun tidak ada rencana membeli atau menjual sesuatu. Oleh karena itu A.A van de Loosdrecht merupakan tempat yang baik untuk bertemu orang banyak dan juga untuk mengajarkan misi penginjilan. Dengan berpegang pada janji Tuhan dia menyiapkan diri untuk melaksanakan khotbah di pasar, dimana bersama dengan guru di sekolah mengajak anak-anak ke pasar setelah mereka selesai belajar di sekolah. Bersama dengan guru mengatur anak-anak untuk berbaris berdua-dua sambil bernyanyi dan berjalan ke pasar dalam satu barisan yang begitu panjang. Pada waktu itu di pasar terjadi pertunjukkan pertarungan adu kerbau dan semua orang berkerumun di sekeliling kerbau yang sedang bertarung itu. Oleh karena itu bagi A.A van de Loosdrecht sulit untuk melaksanakan tugas misinya, namun berkat adanya seorang guru yang membantu menarik perhatian masyarakat, guru menyuruh anak-anak berdiri dalam satu

lingkaran besar untuk mengadakan beberapa permainan dalam hal ini dua anak kecil ditutup matanya oleh guru dan dibawah berkeliling beberapa kali dan diminta saling mencari teman sama-sama matanya tertutup. Permainan tersebut berhasil membuat perhatian banyak orang sedang menonton pertarungan kerbau karena permainan anak-anak tersebut merupakan sesuatu asing bagi masyarakat pada masanya. Adapun mereka yang tertarik menyaksikan permainan tersebut berjumlah 500 orang dan kebanyakan adalah perempuan. Setelah permainan itu selesai A.A van de Loosdrecht mengakhiri dengan mengajar mereka untuk berdoa, namun hal berdoa merupakan hal asing bagi masyarakat sehinggah hal yang pertama dilakukan A.A van de Loosdrecht adalah menjelaskan terlebih dahulu kepada mereka tentang arti doa. Setelah itu dilanjutkan dengan berkhotbah dan hasilnya menarik bagi masyarakat yang kadangkala ketika mendengar khotbah mereka merespon dengan suara nyaring dan menyetujui apa yang dikatakan dari khotbah tersebut.²⁸

4. Pelayanan kesehatan

Kesehatan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Pada masa zending di samping sekolah yang telah didirikan pelayanan kesehatan sudah mulai ditangani dengan penuh semangat,

²⁸ Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas*, 88–90.

dimana dapat dilihat bahwa sejak semula A.A van de Loosdrecht dalam pelayanan misi ia juga mengobati orang-orang yang datang di rumahnya atau dia jumpai dalam perjalanan dinasny, setelah itu dia bercakap-cakap dengan orang yang dihadapinya terlebih khusus misi yang sedang dikerjakan.²⁹ Adapun obat-obatan yang digunakan dalam pelayan kesehatan yaitu diperoleh Controleur G.J Hayen, selain itu dia juga mempergunakan poli klinik kecil yang ada di Rantepao dimana ia melayani masyarakat beberapa kali dalam seminggu. Dalam perjalanan pertama ke daerah Pangala', dia mengobati kepala distrik, kepala distrik itu antusias memberitahukan kepada peserta upacara adat kematian yang ia hadiri bahwa dia sembuh karena obat-obatan dari Compeni (Belanda), yang dia dapatkan melalui zendeling. Atas kejadian tersebut membuat A.A van de Loosdrecht bertambah yakin bahwa pelayanan kesehatan merupakan pintu masuk ke hati orang Toraja untuk menjalankan misi. Setelah beberapa minggu setelah kejadian itu banyak orang yang datang ke rumahnya di pagi hari dan menunggu pelayanan kesehatan itulah sebabnya masyarakat mengedarkan berita bahwa obat-obatan orang kulit putih sangat mujarap dalam menyembuhkan penyakit yang dialami.

E. Tantangan Kehidupan Bergereja Masa Kini

²⁹ Ibid., 176.

Ketika berbicara tentang gereja, maka pada sebagian besar orang akan berpikir tentang sebuah organisasi, lembaga bahkan intitusi. Tidak dapat dipungkiri bahwa Gereja ialah sebuah organisasi atau lembaga yang hadir ditengah-tengah konteks masyarakat.³⁰ Selain dari itu gereja juga dipahami sebagai sebuah organisme yakni persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus yang hadir di dunia ini sesuai dengan rencana dan kehendak Allah itu sendiri,³¹ dari kedua pemahaman tersebut dapat dikatakan bahwa presensi gereja sebagai organisme yang hadir tengah-tengah konteks masyarakat ditandai oleh esensi gereja sebagai organisasi atau lembaga, dengan demikian kedua hal ini saling berkaitan bahkan tidak dapat dipisahkan.

Dalam bahasa Yunani kata yang dipakai dalam mengartikan gereja ialah “*ekklesia*” berasal dari kata “*ek*” dan “*kaleo*” yang berarti “dipanggil” dan “keluar”.³² Dari kata tersebut maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya gereja dipanggil keluar untuk menjadi umat Kristus. Hakekat gereja bisa dipahami sebagai himpunan umat Tuhan atau orang-orang percaya yang telah dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib dalam upaya melaksanakan suatu perintah dan tanggungjawab melakukan perbuatan-perbuatan yang besar dari Allah.³³ Jadi sebagai kumpulan orang

³⁰Eli Tanya, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen* (Cipanas: STT Cipanas, 1999), 1.

³¹B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994), 121.

³²G.C. Van Niftrik dan B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: PT Gunung Mulia, 1984), 359.

³³Debora Tonglo, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Alkitab* (Malang: CV Literasi Nusantara, 2023), 85.

yang dipanggil keluar oleh Allah untuk menjadi milik Allah maka ada sebuah tugas dan tanggungjawab yang harus dilakukan melanjutkan pekerjaan Allah di bumi. Dengan adanya sebuah tugas dan tanggungjawab yang diberikan maka dalam kehidupan bergereja perlu diperhatikan dengan baik, menata kehidupan menggereja dengan tepat dalam upaya memperlengkapi jemaat serta senantiasa menumbuhkan kehidupan spritualitasnya setiap kegiatan yang diangkat bersama-sama dalam kehidupan bergereja.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin berkembang dengan segala perubahan-perubahan yang ada, dapat dilihat kenyataannya bahwa ini juga berdampak ke dalam praktik kehidupan bergereja, munculnya berbagai tantangan terkadang juga mempengaruhi eksistensi gereja dalam sebuah komunitas. Perubahan tatanan hidup yang begitu cepat, sosial politik, perkembangan teknologi semakin pesat, minimnya kesadaran umat, pengaruh akan lingkungan budaya dan lain sebagainya menjadi tantangan tersendiri bagi gereja dalam melaksanakan misinya.

Dalam menyikapi berbagai tantangan yang diperhadapkan dengan gereja pada masa kini, maka mau tidak mau gereja harus mengambil sebuah tindakan nyata agar bisa menjawab segala tantangan yang dialaminya, dibutuhkan sebuah sikap selektif bersama dan terbuka dipanggil untuk berpikir mencari jalan keluar dari berbagai permasalahan baru yang dihadapi umat manusia, dari zaman ke zaman secara khusus dalam kehidupan bergereja. Satu hal yang harus menjadi perhatian juga bagi gereja bahwasanya

tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan zaman dengan hadirnya perubahan-perubahan yang terjadi juga telah memberikan sumbangan positif bagi kehidupan manusia, maka dibutuhkan sikap selektif, solidaritas dalam menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi, senantiasa menganalisis dan menyusun rencana yang dilakukan dalam gereja, dan apabila ada kendala yang didapati maka sangat perlu mencari tahu apa akar penyebabnya agar bisa mencarikan sebuah solusi dan strategi bahkan program khusus yang bersentuhan dengan penghidupan jemaat dalam upaya menumbuhkan spritualitas warga jemaat. Hal-hal sedemikian sangat penting untuk dilakukan dalam menjawab perubahan-perubahan yang ada mengingat tantangan era ini semakin berat dan telah terjadi pelbagai fenomena yang dapat mengancam eksistensi gereja dimasa kini.

F. Landasan Teologis Pertumbuhan Iman dalam Kehidupan Bergereja

Iman tumbuh ketika seseorang mendengarkan Firman Tuhan dan menaati-Nya. Ia harus takut kepada Tuhan agar ia belajar banyak tentang Dia. Cara terbaik untuk bertumbuh dalam iman adalah dengan rendah hati dan menghormati rekan seiman yang diperani oleh Roh Kudus.³⁴ Selain dari itu, iman dikatakan bertumbuh ketika dibarengi dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jadi iman yang hanya sebatas kata-kata, tidak memiliki dampak bagi orang lain, maka sesungguhnya itu bukanlah iman (Yak. 2:26).

³⁴ Kajian Teologis et al., "Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol. 1 No. 2 2017 | 116 KAJIAN TEOLOGIS PENYAMPAIAN FIRMAN TUHAN DAN PENGARUHNYA BAGI PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT Wellem Sairwona" 1, no. 2 (2017): 120.

Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibr. 11:1). Dari definisi ini, kita tahu bahwa iman adalah keyakinan yang kuat terhadap sesuatu, dan itu bisa memberi kita harapan. Harapan adalah perasaan gembira atau antisipasi akan masa depan, sedangkan iman adalah dasar dari semua harapan kita.³⁵

Di era zaman yang terus berkembang tentu memiliki dampak bagi setiap segi kehidupan manusia. Tidak terkecuali dalam praktik bergereja terkadang perubahan yang terjadi juga mempengaruhi pertumbuhan spritualitas seseorang. Dalam upaya membangun kembali serta menumbuhkan kehidupan spritualitas seseorang sangatlah tidak mudah, akibat pengaruh dari perkembangan yang sangat pesat dan juga kondisi lingkungan yang kadang kala tidak bersahabat dengan gereja.

Dengan hadirnya berbagai tantangan yang ada sekiranya gereja mampu mengambil sebuah kebijakan dan tindakan yang tepat sebagai upaya agar gereja mampu dengan bijak dan dibutuhkan sebuah kesabaran dalam menyikapi tantangan, supaya pertumbuhan spritualitas dapat berjalan dengan baik. Selain daripada itu diputuhkan pondasi yang tepat guna bisa menumbuhkan spritualitas seseorang berjalan dengan baik, maka yang harus dijadikan sebuah landasan adalah dasar Alkitabia. Sebab di dalam Alkitab ada banyak prinsip-prinsip pertumbuhan iman yang dapat membantu gereja masa

³⁵ Hadiwijono, *Iman Kristen*, 17–18.

kini untuk bertumbuh mendekatkan warga gereja pada pengenalan akan pentingnya Firman Tuhan dimaknai dalam setiap langkah kehidupan secara khusus dalam kehidupan bergereja. Selain itu landasan-landasan Alkitabiah yang akan diuraikan oleh Penulis, akan memperlengkapi seseorang pada pendiriannya bahwa harus ada sebuah komitmen karakter yang dapat diteladani kemudian penyerahan totalitas kehidupan kepada Kristus sebagai orang beriman.

Prinsip utama cara hidup jemaat mula-mula adalah belajar serta tekun dalam pengajaran firman Tuhan. Mereka mengaku pada diri mereka sendiri dan melaksanakan secara konsisten semua hal baru yang diajarkan oleh para rasul di Yerusalem. Jemaat mula-mula berakar di dalam firman karena mereka mau dididik dan diajar dengan kebenaran (**Kis. 2:41-47**). Maka dari itu untuk menumbuhkan iman, perlu mengikuti cara hidup jemaat mula-mula, agar dapat dijadikan contoh model bagi jemaat atau gereja masa kini supaya dapat mengalami pertumbuhan.³⁶ Dalam mengalami pertumbuhan gereja, maka diperoleh beberapa hakikat pertumbuhan gereja yakni: Firman Tuhan, pekerjaan Roh Kudus, dan persekutuan serta kesatuan gereja. Artinya pertumbuhan gereja hanya dimungkinkan terjadi apabila dalam gereja tersebut terdapat ketiga hal ini. Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh setiap pendeta, majelis supaya diterapkan dan mereka akan melihat pertumbuhan gereja

³⁶ Jurnal Teologi, Kristen Kontekstual, and Adi Putra, "Hakikat Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2 : 41-47" 3 (2020): 262–281.

bukan hanya sekedar perpindahan jemaat saja. Pertumbuhan gereja harus dimulai dari pertumbuhan kualitas barulah kepada kuantitas. Ketika anggota jemaat belajar dengan tekun Firman Tuhan sehingga mengerti dan memahaminya, maka mereka akan keluar untuk memberitakan Injil dan bersaksi, kemudian memberikan pertumbuhan jemaat atau gereja.

